

Pengaruh Etika Profesi dan Keahlian Auditor Terhadap Kualitas Audit (Survey pada Kesatuan Pengawas Bank Perbankan di Kota Bandung)

Rustandi

Dosen STIE Muhammadiyah

Abstrak

Tujuan Dari Penelitian Adalah Untuk Mengetahui Penerapan Etika Profesi Dan Keahlian Auditor Pada Perbankan Di Kota Bandung Dan Untuk Mengetahui Seberapa Besar Pengaruh Etika Profesi Dan Keahlian Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Perbankan Di Kota Bandung Secara Simultan Maupun Parsial.

Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Secara Simultan Etika Profesi (X_1) Dan Keahlian Auditor (X_2) Memiliki Pengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit (Y) Dimana Melalui Uji F Dengan Uji Dua Pihak Pada Taraf Nyata 5% Didapatkan F Hitung Sebesar 34,57 Ternyata Lebih Besar Dari F Tabel 3,23. Dan Secara Parsial, Dari Dua Variabel Bebas Yang Diuji Yakni Etika Profesi (X_1) Dan Keahlian Auditor (X_2), Yang Memiliki Pengaruh Paling Signifikan Adalah Etika Profesi (X_1) Dimana T -Hitungnya Sebesar 4,382 Lebih Besar Daripada Keahlian Auditor (X_2) Sebesar 3,499

Kata Kunci : *Etika Profesi, Keahlian Auditor, Kualitas Audit.*

PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan yang sering ditempuh oleh pihak perusahaan adalah dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh pihak ketiga yaitu akuntan publik. Laporan keuangan yang biasanya digunakan untuk mengetahui hasil usaha dan posisi keuangan perusahaan, juga dapat digunakan sebagai salah satu alat pertanggungjawaban pengelolaan manajemen perusahaan kepada pemilik. Dalam perkembangannya pihak-pihak luar perusahaan juga memerlukan informasi mengenai perusahaan untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penanaman modal (investasi) atau yang berhubungan dengan perusahaan. Dengan demikian ada dua kepentingan yang berbeda, disatu pihak, manajemen perusahaan ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak luar dan dari pihak luar perusahaan, ingin memperoleh informasi yang andal dari manajemen perusahaan me-

ngenai pertanggungjawaban dana yang mereka investasikan.

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menggandeng kembali 5 Lembaga dan 3 Kementerian untuk mempermudah audit dan meningkatkan kualitas pemeriksaan. Nantinya sistem informasi antara entitas tersebut dan BPK menjadi terintegrasi. Sekretaris Jenderal BPK Hendar Ristriawan menyatakan, untuk mengatasi jumlah entitas yang bertambah dan keterbatasan sumber daya manusia terkait audit laporan keuangan, BPK menjalin kerja sama dengan entitas terkait. Hal ini sesuai dengan kebijakan BPK, ujarnya disela penandatanganan nota kesepatakan pengembangan dan pengelolaan sistem informasi untuk akses data dalam rangka pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara, di Gedung BPK, Jalan Gatot Subroto, Rabu (29/12/2015). Dengan adanya kerja sama ini, lanjut Hendar diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil audit selain mempermudah kinerja BPK karena menjadi

lebih efektif dan efisien (Adryan, 29 Desember 2015).

Selain harus dapat menghasilkan output (baik barang atau jasa) yang berkualitas serta dapat diserap dengan baik oleh para calon konsumen, pihak perusahaan juga harus dapat melaksanakan proses produksi secara terkendali serta terarah sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mencapai tingkat efektivitas dan efisiensi operasi yang diinginkan, yang bermuara pada peningkatan profit perusahaan.

Manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga dalam memeriksa laporan keuangan agar laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak luar dan dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan yang dikelola, sehingga perusahaan mempunyai rasa kepercayaan yang tinggi untuk tetap bekerja sama serta untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Selain itu, pihak eksternal juga tentunya tidak ingin kesempatan atau modal yang ditanamkan ke perusahaan akan jadi sia-sia tanpa memperoleh keuntungan yang diharapkan. Pihak ketiga yang dimaksud adalah auditor eksternal.

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Puradiredja, 1998 : 3). Profesi akuntan public bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kasus akuntan publik yang melakukan pelanggaran etika ini dapat ditelusuri dalam laporan pertanggungjawaban pengurus IAI periode 1990-1994. Laporan tersebut menyebutkan bahwa adanya 21 kasus yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (PERBANKAN). Hasil penelitian BPKP selama tahun 1994 sampai dengan tahun 1997 menyebutkan bahwa dari 82 PERBANKAN dapat

diketahui bahwa sebanyak 91,81 % PERBANKAN tidak memenuhi Standar Profesional Akuntan Publik, sebanyak 82,39% tidak menerapkan sistem pengendalian mutu dan sebanyak 9,93% tidak mematuhi peraturan perundang-undangan (Media Akuntansi dalam Ekayani dan Adi Putra, 2015).

Kasus lain adalah rekayasa laporan keuangan oleh akuntan intern perusahaan yang banyak dilakukan sejumlah perusahaan *go public*. Menurut catatan Biro Riset Info Bank (BIRI), pada tahun 2002 terdapat 12 perusahaan *go public* yang melakukan praktik tersebut (Winarno dan Retnowati, 2016)

Pemeriksaan atas laporan keuangan oleh pihak luar diperlukan, khususnya untuk perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas yang bersifat terbuka (PT Terbuka) yang dikelola oleh manajemen profesional yang ditunjuk oleh para pemegang saham. Biasanya satu tahun sekali dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), para pemegang saham akan meminta pertanggungjawaban perusahaan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan. Demikian pula dengan perusahaan perseorangan maupun perusahaan berbadan hukum lainnya yang memiliki pihak-pihak diluar manajemen yang berkepentingan terhadap perusahaan, mereka memerlukan informasi yang disajikan manajemen yang disajikan dalam laporan keuangan sebagai dasar pembuat keputusan.

Laporan keuangan merupakan tanggungjawab manajemen perusahaan dan perlu diaudit oleh auditor eksternal yang merupakan pihak ketiga yang independen, antara lain karena:

- Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan menyebabkan perlunya pihak ketiga yang dapat dipercaya.
- Laporan keuangan ada kemungkinan mengandung salah saji baik yang disengaja ataupun tidak.
- Laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini *unqualified* (wajar tanpa pengecualian) diharapkan oleh pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa laporan keuangan tersebut dapat terhindar

dari salah saji yang material. Artinya, walaupun di dalam laporan keuangan tersebut terdapat salah saji (tetapi tidak terlalu berpengaruh) maka salah saji tersebut dianggap wajar sehingga dapat disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang dapat diterima oleh umum (**Arrens dan Loebbecke, 1996: 39**).

Audit adalah jasa profesi yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik dan dilaksanakan oleh seorang auditor yang sifatnya sebagai jasa pelayanan. Standar Profesi Akuntan Publik mengharuskan dibuatnya laporan disetiap kali melakukan audit. Kantor Akuntan publik dapat menerbitkan berbagai laporan audit, sesuai dengan keadaan.

Dalam audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan (*guarantee*) bagi klien atau pemakai laporan keuangan yang lain, bahwa laporan keuangan audit adalah akurat. Auditor tidak dapat memberikan jaminan mutlak karena ia tidak dapat memeriksa semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkas, digolongkan dan dikompilasikan secara semestinya kedalam laporan keuangan. Jika auditor diharuskan untuk memberikan jaminan mengenai keakuratan laporan keuangan audit, hal ini tidak mungkin dilakukan karena akan membutuhkan waktu dan biaya yang jauh melebihi manfaat yang dihasilkan. Disamping itu, tidaklah mungkin seorang menyatakan keakuratan laporan keuangan, mengingat laporan keuangan itu sendiri berisi pendapat, estimasi, dan pertimbangan tersebut tidak akurat seratus persen (**Mulyadi, 2002: 158**).

Dalam melaksanakan audit, eksternal auditor mangacu pada standar yang telah ditetapkan dalam Standar Auditing. Salah satu standar yang harus dipenuhi dalam pekerjaan audit adalah perencanaan audit. Di dalam perencanaan audit dikatakan bahwa auditor antara lain harus mempertimbangkan berbagai resiko audit dan tingkat materialitas awal untuk tujuan audit.

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor adalah untuk menyatakan pendapat atas suatu kewajaran semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip

akuntansi berlaku umum. Audit dapat dikatakan jujur dan wajar, laporan keuangan tidak perlu benar-benar akurat sepanjang tidak mengandung kesalahan material. Suatu persoalan dikatakan material jika tidak adanya pengung Perbankan atas salah saji material atau kelalaian dari suatu akun dapat mengubah pandangan yang diberikan terhadap laporan keuangan. Materialitas berhubungan dengan judgment, ketika dikaitkan dengan evaluasi resiko pertimbangan inilah yang akan mempengaruhi cara-cara pencapaian tujuan audit, ruang lingkup dan arah pekerjaan terperinci serta disposisi kesalahan dan kelalaian. Dalam perencanaan audit yang harus dipertimbangkan oleh auditor eksternal adalah masalah penetapan tingkat resiko pengendalian yang direncanakan dan pertimbangan awal tingkat materialitas untuk tujuan audit (**Risty Pramono, 2007: 2**).

Selain fenomena di atas, kualitas audit yang dihasilkan akuntan public juga tengah mendapat sorotan dari masyarakat banyak yakni seperti kasus yang menimpa akuntan publik **Justinus Aditya Sidharta** yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River Internasional, Tbk.

Kasus tersebut muncul setelah adanya temuan auditor investigasi dari Bapepam yang menemukan indikasi penggelembungan *account* penjualan, piutang dan asset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang. Sehingga berdasarkan investigasi tersebut Bapepam menyatakan bahwa akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan Great River ikut menjadi tersangka. Oleh karenanya Menteri Keuangan RI terhitung sejak tanggal 28 November 2006 telah membekukan izin akuntan publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Great River tahun 2015. Dalam konteks skandal keuangan di atas, memunculkan pertanyaan apakah trik-trik

rekayasa tersebut mampu terdeteksi oleh akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau sebenarnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut. Tentu saja jika yang terjadi adalah auditor tidak mampu mendeteksi trik rekayasa laporan keuangan, maka yang menjadi inti permasalahannya adalah kompetensi atau keahlian auditor tersebut. Namun jika yang terjadi justru akuntan publik ikut mengamankan praktik rekayasa tersebut, seperti yang terungkap Perbankan juga pada skandal yang menimpa *Enron, Andersen, Xerox, WorldCom, Tyco, Global Crossing, Adelphia dan Walt Disney* (Sunarsip 2002 dalam Christiawan 2015 : 83) maka inti permasalahannya adalah independensi auditor tersebut. Terkait dengan konteks inilah, muncul pertanyaan seberapa tinggi tingkat etika profesi dan keahlian auditor saat ini dan apakah etika profesi dan keahlian auditor tersebut berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik.

Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu adanya kekhawatiran akan merebaknya skandal keuangan, dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan dan profesi akuntan publik.

Dalam melaksanakan audit, profesi akuntan publik memperoleh kepercayaan dari pihak klien dan pihak ketiga untuk membuktikan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak klien. Pihak ketiga tersebut diantaranya manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah dan masyarakat yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diaudit. Sehubungan dengan kepercayaan yang telah diberikan kepada akuntan publik, maka auditor dituntut untuk dapat memberikan kepercayaan tersebut. Kepercayaan ini harus senantiasa ditingkatkan dengan menunjukkan suatu kinerja yang profesional. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik, maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus

berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh IAI.

Menurut Sukrisno, (2016: 43) bahwa setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya.

Etika merupakan nilai-nilai hidup dan norma-norma serta hukum yang mengatur tingkah laku manusia. Etika pada dasarnya berkaitan dengan moral yang merupakan kristalisasi dari ajaran-ajaran, patokan-patokan, kumpulan aturan, dan ketetapan baik lisan maupun tertulis. Etika yang dinyatakan secara tertulis atau formal disebut kode etik. Selain kaidah etika juga terdapat apa yang disebut kaidah profesional yang khusus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan. Oleh karena itu, auditor eksternal harus mentaati aturan etika dan menghayati serta mengamalkan kode etik dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut sebagai kode etik. Kode etik harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat dan merupakan alat kepercayaan bagi masyarakat luas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap profesional wajib mentaati etika profesinya terkait dengan pelayanan yang diberikan apabila menyangkut kepentingan masyarakat luas. Sukrisno Agoes juga menunjukkan kode etik IAPI dan aturan etika Kompartemen Akuntan Publik, standar profesi akuntan publik (SPAP) dan standar pengendalian mutu *auditing* merupakan acuan yang baik

untuk mutu *auditing*. Semakin tinggi akuntan publik menaati kode etik maka semakin baik pula kualitas hasil auditnya.

Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001). Selain itu auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum.

Penelitian yang dilakukan oleh **Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2015:26)** menemukan bahwa auditor yang ahli mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari. Kemudian Tubbs (1990) dalam artikel yang sama berhasil menunjukkan bahwa semakin ahli seorang auditor, mereka semakin peka dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian terhadap Etika Profesi dan Keahlian Auditor dan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul: **"Pengaruh Etika Profesi dan Keahlian Auditor Terhadap Kualitas Audit" (Survey pada Kesatuan Pengawas Bank Perbankan di Kota Bandung).**

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Etika Profesi dan Keahlian Auditor pada Perbankan di Kota Bandung.
2. Seberapa besar pengaruh Etika Profesi dan Keahlian Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Perbankan di Kota Bandung secara simultan.

3. Seberapa besar pengaruh Etika Profesi dan Keahlian Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Perbankan di Kota Bandung secara parsial.

Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam meneliti pengaruh dari Etika Profesi dan Keahlian Auditor terhadap Kualitas Audit

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan Etika Profesi dan Keahlian Auditor pada PERBANKAN di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Etika Profesi dan Keahlian Auditor Terhadap Kualitas Audit pada PERBANKAN di Kota Bandung secara simultan.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Etika Profesi dan Keahlian Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Perbankan di Kota Bandung secara parsial

KERANGKA PEMIKIRAN

Kode Etik ini menetapkan prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam Kantor Perbankan, baik yang merupakan anggota IAPI maupun yang bukan merupakan anggota IAPI, yang memberikan jasa profesional yang meliputi jasa *assurance* dan jasa selain *assurance* seperti yang tercantum dalam standar profesi dan kode etik profesi. Untuk tujuan Kode Etik ini, individu tersebut di atas selanjutnya disebut "Praktisi". Anggota IAI yang tidak berada dalam Kantor PERBANKAN dan tidak memberikan jasa profesional seperti tersebut di atas tetap harus mematuhi dan menerapkan Bagian A dari Kode Etik ini. Suatu PERBANKAN tidak boleh menetapkan kode etik profesi dengan ketentuan yang lebih ringan daripada ketentuan yang diatur dalam Kode Etik ini.

Merujuk pada klasifikasi profesi secara umum, maka salah satu ciri yang membedakan profesi-profesi yang ada adalah etika

profesional yang dijadikan sebagai standar pekerjaan bagi para anggotanya. Etika profesional diperlukan oleh setiap profesi khususnya bagi profesi yang membutuhkan kepercayaan dari masyarakat, seperti profesi auditor. Masyarakat akan menghargai profesi yang menerapkan standar mutu yang tinggi dalam pelaksanaan pekerjaannya.

Menurut **Sukrisno, (2016: 43)** bahwa setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat dari pengetahuan dan keahliannya pada pihak lain seharusnya memiliki rasa tanggung jawab pada pihak-pihak yang dipengaruhi oleh jasanya itu. Dan Kode Etik adalah pedoman bagi para anggota Ikatan Akuntan Indonesia untuk bertugas secara bertanggung jawab dan objektif.

Salah satu misi Institut Akuntan Indonesia (IAI) adalah untuk menyusun dan mengembangkan standar profesi dan kode etik profesi akuntan publik yang berkualitas dengan mengacu pada standar internasional. Kode Etik ini menetapkan prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam PERBANKAN, baik yang merupakan anggota IAI maupun yang bukan merupakan anggota IAI, yang memberikan jasa profesional yang meliputi jasa *assurance* dan jasa selain *assurance* seperti yang tercantum dalam standar profesi dan kode etik profesi.

Dalam kode etik profesi yang dibuat oleh **Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI)** terdapat lima prinsip dasar etika profesi, yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional.

Kenyataannya tidak hanya pengalaman terhadap etika profesi saja. Tetapi pendidikan dan pengalaman, baik pengetahuan dan keahlian dari seorang auditor juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Audit.

Dalam **Standar Profesi Akuntan Publik SA Seksi 200 PSA No. 04 (2001)** menyatakan bahwa:

"Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing,

Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit."

Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus secara memadai mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Asisten junior, yang baru masuk ke dalam karier auditing harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan mendapatkan supervisi memadai dan *review* atas pekerjaannya dari atasannya yang lebih berpengalaman. Sifat dan luasnya supervisi dan *review* terhadap hasil pekerjaan tersebut harus meliputi keanekaragaman praktik yang luas. Auditor independen yang memikul tanggung jawab akhir atas suatu perikatan, harus menggunakan pertimbangan matang dalam setiap tahap pelaksanaan supervisi dan dalam *review* terhadap hasil pekerjaan dan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat asistennya. Pada gilirannya, para asisten tersebut harus juga memenuhi tanggung jawabnya menurut tingkat dan fungsi pekerjaan mereka masing-masing.

Hipotesis

Berdasarkan atas kerangka pemikiran dan identifikasi masalah, maka penulis mengajukan dua hipotesis, yaitu hipotesis mayor dan hipotesis minor. Hipotesis mayor yang diajukan yaitu "**Etika Profesi dan Keahlian Auditor Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit Secara Simultan**".

Sehingga hipotesis minor yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan antara Etika Profesi terhadap Kualitas Audit secara parsial.
2. Terdapat pengaruh signifikan antara Keahlian Auditor terhadap Kualitas Audit secara parsial.

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, unit analisis adalah Auditor Internal yang bekerja di Perbankan Di Kota Bandung dalam hal ini penulis mengambil Auditor Perbankan di Kota Bandung. Objek penelitian dan ruang lingkup

penelitian ini, mencakup analisis pengaruh etika profesi dan keahlian auditor terhadap kualitas audit. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dua variabel bebas (independen), yakni Etika Profesi (X_1), Keahlian Auditor (X_2), serta satu variabel terikat (dependen) yakni Kualitas Audit (Y).

Metode penelitian adalah merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono 2008 : 2).

Operasionalisasi Variabel

Setiap variabel pada dasarnya bersumber dari konsep. Konsep sendiri bersifat abstrak, tetapi menunjuk pada obyek-obyek tertentu yang konkret. Suatu konsep disebut variabel jika ia menampakkan variasi pada objek-objek yang ditunjuknya pada tingkat realitas (empiris) sehingga dimungkinkan dilakukan pengukuran.

Dengan demikian setiap variabel yang akan diteliti, diukur melalui operasionalisasi variabel berikut:

- a) Variabel Etika Profesi (X_1) merupakan seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, dengan indikator lima prinsip dasar etika profesi yang terdapat dalam kode etik profesi yaitu (1) integritas, (2) objektivitas, (3) kompetensi, (4) kerahasiaan, dan (5) perilaku professional.
- b) Variabel Keahlian Auditor (X_2) diperoleh melalui tiga indikator, yaitu (1) pendidikan formal, (2) pelatihan khusus, dan (3) pengalaman.
- c) Variabel Kualitas Audit (Y) diukur dengan menggunakan enam indikator yaitu (a) Melaporkan semua kesalahan klien, (b) Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien, (c) Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, (d) Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, (e) Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien, (f) Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.

Penentuan Sampel Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Auditor yang bekerja di lingkungan Kantor Perbankan Kota Bandung yang berjumlah.

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, artinya semua populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil yaitu kurang dari 30. Adapun jumlah sampel yang diteliti dari auditor perbankan di wilayah Bandung berjumlah 49 Auditor (Lampiran).

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Senior Auditor yang bekerja di kantor perbankan Kota Bandung. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Auditor yang ada di lingkungan perbankan Kota Bandung. Dalam hal ini responden diminta untuk mengisi pernyataan dari variabel tentang Etika profesi, Keahlian auditor, Kualitas Audit. Alasan penulis memilih Auditor Junior untuk menjawab pernyataan tersebut adalah karena Auditor Junior merupakan orang yang akan menilai bagaimana Supervisor/ Senior Auditor yang bekerja di Perbankan telah memiliki Etika Profesi dan Keahlian Auditor.

Prosedur Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen, sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan dan berbagai *cara*.

- a. Dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, dengan berbagai responden, dan lain-lain.
- b. Dilihat dari sumber datanya, teknik pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada pengum-

pul data, dan sumber sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

- c. Dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), dan observasi (pengamatan) (Sugiyono, 2008 : 401-402).

Metode Analisis Data.

Kegiatan analisis data yang dilakukan penulis dalam hal ini merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden yang telah diambil sampelnya tersebut terkumpul dengan menggunakan alat analisis yang telah ditetapkan sesuai dengan jenis data dan jenis hipotesis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis regresi. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Sebelum dilakukan pengujian model regresi, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi klasik. Ada lima cara untuk menguji regresi, yaitu :

1. Uji Multikolinieritas
2. Uji Heteroskedastisitas
3. Uji Autokorelasi
4. Uji Normalitas

Teknik Analisis Data.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis regresi linear berganda, karena tidak menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel secara jelas, sehingga dalam hal ini penulis menarik kesimpulan adanya keterhubungan antar variabel tersebut secara nalar.

Secara umum, analisis regresi berganda merupakan studi mengenai ketergantungan variabel terikat (dependen) dengan satu atau beberapa variabel bebas (independen), dengan tujuan untuk mengestimasi / memprediksi rata-rata nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang

diketahui. Dalam hal ini yang menjadi pusat perhatian adalah pada upaya menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara suatu variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen. Dalam analisis regresi ini akan dicari persamaan regresi (koefisien regresi) dan nilai koefisien determinasinya (R^2).

Persamaan regresi digunakan untuk mengetahui elastisitas variabel independen terhadap variabel dependennya. Persamaan ini digunakan untuk melihat seberapa besar perubahan pada variabel independen yang akan mempengaruhi variabel dependennya.

Adapun persamaan yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Y = Kualitas Audit

X₁ = Etika Profesi

X₂ = Keahlian Auditor

β₀ = Konstanta

β_i = Koefisien regresi, n = 1,2

e = Epsilon/Variabel kontrol

Arti koefisien β adalah jika nilai β positif (+) hal tersebut menunjukkan hubungan yang searah antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Dengan kata lain peningkatan/penurunan variabel bebas akan disertai dengan peningkatan/penurunan variabel tidak bebas.

Sedangkan jika nilai β negatif (-) hal tersebut menunjukkan hubungan yang berlawanan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Setiap peningkatan variabel bebas akan diikuti dengan penurunan variabel tidak bebas, dan begitupun sebaliknya.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari nilai β₀..... β_n menurut Sugiyono (2008:277) adalah sebagai berikut :

$$\beta_i = (x^T x)^{-1} (x^T y)$$

Pengujian Hipotesis.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan dua cara yaitu: pengujian secara bersama-sama (simultan) dan pengujian secara individual (parsial).

Pengujian Secara Bersama-sama (Simultan)

Langkah-langkah pengujian hipotesis secara bersama-sama sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

Artinya tidak terdapat pengaruh baik X_1 maupun X_2 secara simultan terhadap Y

$$H_1 : \text{ada satu } \beta_i \neq 0, \text{ dimana } i = 1,2$$

Artinya terdapat pengaruh atau minimal terdapat satu koefisien regresi yang berpengaruh secara simultan terhadap Y .

b. Melakukan Pengujian Statistik :

Alat uji statistik yang digunakan untuk pengujian secara bersama-sama yaitu Uji - F. Besarnya nilai F dihitung dengan rumus yaitu :

$$F = \frac{(n - k - 1) R^2}{k (1 - R^2)}$$

Dimana:

R^2 = Koefisien Determinasi

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel

c. Menentukan Kriteria Pengujian :

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$: H_0 tidak ditolak H_1 ditolak.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$: H_1 tidak ditolak H_0 ditolak.

F_{tabel} (F_{α} : k (n-k-1)) diperoleh dari tabel distribusi F-Snedecor pada taraf kesalahan α dan derajat bebas $V_1 = k$; $V_2 = n-k-1$

2. Pengujian Secara Individual (Parsial)

Langkah-langkah pengujian hipotesis secara parsial sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis statistik :

Jika hasil pengujian secara bersama-sama menolak H_0 , berarti $\beta_i > 0$. Agar dapat diketahui β_i yang secara benar mempengaruhi variabel endogenus maka perlu dilakukan pengujian secara parsial dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$, artinya variabel X_i tidak berpengaruh signifikan terhadap Y

$H_a : \beta_i \neq 0$, artinya variabel X_i berpengaruh signifikan terhadap Y

2. Melakukan pengujian statistik :

Alat uji statistik yang digunakan untuk pengujian secara parsial yaitu Uji-t. Besarnya t_{hitung} dapat dihitung dengan rumus, yaitu :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

Dimana:

β_i = parameter/koefisien ke-i

$Se \beta_i$ = Standard error parameter/koefisien ke-i

$i = 1,2,3$

3. Menentukan Kriteria Pengujian :

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$: H_0 tidak ditolak H_1 ditolak.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$: H_1 tidak ditolak H_0 ditolak.

t_{tabel} t_{α} : k (n-k-1) diperoleh dari tabel distribusi t-Student pada taraf kesalahan α untuk satu pihak dan derajat bebas $V = n - k - 1$

HASIL PENELITIAN

Analisis Tanggapan Responden

Untuk menganalisis tanggapan responden jawaban responden akan dibobotkan yaitu dengan mengalikan jumlah responden yang menjawab dengan nilai skala likert dari jawaban tersebut. Setelah itu nilai bobot tersebut dibandingkan dengan nilai bobot standar untuk mengetahui kinerjanya. Nilai bobot standar ini dibagi ke dalam dibagi ke dalam tiga (3) rentang penilaian yaitu *baik*, *kurang baik*, *tidak baik*.

Untuk mencari nilai bobot standar dilakukan dengan mencari panjang rentang bobot ketiga pengklasifikasian di atas. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$R = \frac{B_{maks} - B_{min}}{3}$$

$$R = \frac{(3 \times 49) - (1 \times 49)}{3}$$

$$R = 32,6 = 33$$

Keterangan :

R= panjang rentang

Bmaks = bobot jawaban maksimum (3)

Bmin = bobot jawaban minimum (1)

Setelah itu pembobotan dibagi ke dalam tiga (3) tingkatan berdasarkan pengklasifikasian di atas yang dimulai dari 49. Adapun klasifikasi nilai bobot standar yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

Nilai Bobot	Kategori
49 - 82	Tidak Beretika/Tidak Ahli/Tidak berkualitas
83 - 116	Cukup Beretika/Cukup Ahli/Cukup berkualitas
117 - 150	Beretika/Ahli/Berkualitas

Sumber: hasil perhitungan

Dengan membandingkan nilai bobot jawaban responden dengan nilai bobot standar tersebut di atas, maka dapat diketahui mengenai bobot Etika Profesi, Keahlian Auditor, Kualitas Audit, apakah tergolong Beretika / Ahli / Berkualitas. Cukup Beretika / Cukup Ahli / Cukup berkualitas, Tidak Beretika / Tidak Ahli / Tidak berkualitas.

Pengujian Data

Data penelitian yang terkumpul melalui kuesioner adalah data yang berskala ordinal, untuk menganalisis diperlukan data interval sebagai persyaratan menggunakan analisis regresi. Oleh karena itu seluruh variabel dengan data ordinal terlebih dahulu ditransformasikan menjadi data interval melalui *Method of Successive Interval (MSI)* atau metode interval berurutan. Sebelum melakukan pengolahan data, terlebih dahulu data yang diperoleh melalui kuisisioner perlu diuji kesahihan dan keandalannya. Untuk itu dilakukan analisis dari keseluruhan pernyataan pada kuisisioner dengan uji validitas dan reliabilitas.

Berdasarkan hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrumen semua variabel mempunyai validitas dan reliabilitas yang baik karena memiliki r_{hitung} yang lebih besar dari r_{tabel} dengan demikian, setiap pernyataan pada kuisisioner tersebut dapat dianalisa lebih lanjut. Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang dapat disimpulkan bahwa distribusi data mendekati normal karena tidak ada penyimpangan yang cukup mencolok dari kurva maupun garis normal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki sebaran data yang mendekati normal.

Pembahasan

Sebelum melakukan analisis data statistik, penulis mencoba memaparkan analisa yang berkaitan dengan hasil *scoring* dari tiap variabel dalam penelitian ini yakni variabel Etika Profesi (X_1) dan Keahlian Auditor (X_2) terhadap Kualitas audit(Y).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode atau teknik analisis regresi linier berganda. Analisis regresi merupakan teknik statistik yang berguna untuk memeriksa dan memodelkan hubungan di antar variabel-variabel. Dimana penerapan regresi tersebut umumnya dikaitkan dengan studi ketergantungan suatu variabel (variabel terikat) pada variabel lainnya (variabel bebas). Sedangkan analisis regresi linier berganda secara umum digunakan untuk menga-

nalisis hubungan antara dua atau lebih variabel bebas.

Untuk mengetahui pengaruh Etika Profesi (X₁), Keahlian Auditor (X₂) terhadap Kualitas audit(Y) baik secara simultan maupun parsial. Dengan bantuan *software SPSS 17.00 for Windows*, maka hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Coefficient

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolera	VIF
1 (Constant)	4.515	1.855		2.434	.019		
X1	.378	.086	.489	4.302	.000	.690	1.432
X2	.595	.170	.390	3.499	.001	.690	1.432

a. Dependent Variable: Y

Sumber :Data Olahan

Berdasarkan tabel 8 diatas pengujian menunjukkan persamaan regresi dengan persamaan regresi linier yaitu berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 4,515 + 0,378 X_1 + 0,595 X_2 + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dilihat bahwa koefisien regresi (β_i) untuk variabel Etika Profesi (X₁) dan Keahlian Auditor (X₂) bertanda positif, artinya variabel tersebut berpengaruh positif terhadap Kualitas audit(Y).

Variabel Etika Profesi (X₁) memiliki nilai koefisien regresi (β₁) sebesar 0,378. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel Etika Profesi (X₁) satu satuan nilai akan meningkatkan Kualitas Laporan 0,378 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya konstan

Variabel Keahlian Auditor (X₂) memiliki nilai koefisien regresi (β₂) sebesar 0,595. Hal ini menunjukkan bahwa setiap

peningkatan variabel Keahlian Auditor (X₂) satu satuan nilai akan meningkatkan Kualitas audit 0,595 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel Etika Profesi (X₁) dan Keahlian Auditor (X₂) terhadap Kualitas audit baik secara simultan maupun parsial, maka akan dilakukan pengujian terhadap garis regresi tersebut melalui hipotesis.

Pengaruh Perencanaan Karir (X1) dan Konflik Organisasi(X2) terhadap Kinerja (Y) Secara Simultan

Setelah asumsi-asumsi klasik linier berganda diperiksa dan dipenuhi maka berikutnya akan diuji pengaruh Etika Profesi (X₁) dan Keahlian Auditor (X₂) secara simultan terhadap Kualitas audit(Y). Bentuk hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh Etika Profesi (X₁) dan Keahlian Auditor (X₂) secara simultan terhadap Kualitas audit(Y).

H1 : Terdapat pengaruh Etika Profesi (X₁) dan Keahlian Auditor (X₂) secara simultan terhadap Kualitas audit(Y).

Untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh kedua variabel X tersebut secara simultan terhadap variabel Y adalah dengan melakukan pengujian dengan koefisien determinasi (R²). Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) persamaan regresi yaitu sebesar 0,668 (nilai *R-Square* pada tabel *Model Summary*) berikut ini:

**Tabel 5
Tabel Model Summary**

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.775 ^a	.600	.583	2.15405	1.414

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Olahan I

Ini berarti secara bersama-sama variabel Etika Profesi (X_1) dan Keahlian Auditor (X_2) memberikan pengaruh sebesar 60% terhadap Kualitas Audit. Angka 60% disini artinya setiap perubahan Kualitas audit sebesar 60% dipengaruhi oleh perubahan variabel Etika Profesi dan Keahlian Auditor. Adapun sebesar 40% sisanya disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar kedua variabel tersebut yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini, antara lain profesionalisme dan kompetensi. Statistik uji yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut ialah uji-F.

Berdasarkan hasil perhitungan yang terlibat pada tabel ANOVA diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 34,57. Sedangkan nilai F_{tabel} pada taraf nyata (α) 5 % dengan derajat bebas $V_1 = k$; $V_2 = n-k-1 = 49 - 2 - 1 = 46$ ialah 3,23. Nilai F di atas kemudian dibandingkan dengan nilai $F_{0,05;(46-2)}$, dari tabel distribusi F di mana diperoleh nilai $F_{0,05;(46-2)}$ sebesar 3,23.

Tabel 7
Kesimpulan Pengujian Secara Keseluruhan Model Persamaan 1

Nilai F_{hitung}	Nilai F_{tabel}	Kesimpulan
34,57	3,23	Signifikan

Sumber : hasil perhitungan

Berdasarkan Tabel 11 di atas terlihat bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} sehingga hasil pengujian yang diperoleh adalah signifikan. Atau dengan kata lain pengaruh yang terjadi dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yakni PERBANKAN di Kota Bandung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Atau dengan kata lain secara simultan Etika Profesi (X_1) dan Keahlian Auditor (X_2) memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas audit(Y).

Hal ini juga sesuai dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya menurut Sukrisno, (2016: 43) bahwa setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional. Tanpa etika, profesi akuntan tidak

akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya.

Pengaruh Perencanaan Karir (X_1) dan Konflik Organisasi (X_2) terhadap Kinerja (Y) Secara Parsial

Berikutnya akan diuji pengaruh dari masing-masing variabel penerapan Etika Profesi (X_1) dan keahlian Auditor (X_2) memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas audit(Y) secara parsial. Bentuk hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh Etika Profesi (X_1) dan Keahlian Auditor (X_2) secara parsial terhadap Kualitas audit(Y).

H_1 : Terdapat pengaruh Etika Profesi (X_1) dan Keahlian Auditor (X_2) secara parsial terhadap Kualitas audit(Y).

Statistik uji yang digunakan untuk menguji hipotesis diatas adalah uji - t. Untuk mengetahui pengaruh langsung secara individual, maka harus dilakukan uji t terlebih dahulu. Langkah pengujiannya sama seperti pada uji F. Terlebih dahulu harus dicari nilai t_{hitung} dari masing-masing X_1 dan X_2 . Setelah itu nilai t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t di tabel. Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , maka hipotesis signifikan, artinya bahwa pengaruh yang terjadi dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu Perbankan di Kota Bandung. Sebaliknya apabila nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} , maka hipotesis tidak signifikan, artinya pengaruh yang terjadi tidak dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu Perbankan di Kota Bandung.

Nilai t_{tabel} ialah nilai distribusi *t-student* pada taraf nyata (α) 5 % dengan derajat bebas 46. Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

Tabel 9

Kesimpulan Pengujian Secara Individual Model Persamaan 1

Variabel	Nilai	Nilai	Kesimpulan
	t _{hitung}	t _{tabel}	
X ₁	4,382	1,679	Signifikan
X ₂	3,499	1,679	Signifikan

Sumber : hasil perhitungan

Berdasarkan Tabel 13 di atas terlihat bahwa X₁ dan X₂ memiliki pengaruh yang signifikan. Artinya apabila terjadi perubahan sedikit saja pada variabel Etika Profesi (X₁) dan Keahlian Auditor (X₂), maka akan langsung terjadi perubahan yang berarti pada variabel Kualitas audit(Y). Selain itu pengaruhnya dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi Kantor Perbankan Kota Bandung.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh **Sukrisno Agoes (2016: 43)** bahwa Auditor yang menjalankan etika profesi dengan baik adalah yang mampu memahami dan mengamalkan kode etik profesi Perbankan yang berupa prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam Kantor Perbankan (Perbankan). Selain itu juga menurut **Standar Profesi Perbankan SA seksi 200 PSA No. 4 (2001)** bahwa "Dalam melaksanakan audit sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing".

Implikasi Penelitian

Dalam penelitian ini dapat kita lihat, bahwa hasil dari pengujian hipotesis yang diajukan yakni terdapat pengaruh Etika Profesi dan Keahlian Auditor terhadap Kualitas audit baik secara simultan maupun parsial hasilnya adalah signifikan. Artinya perubahan yang terjadi pada pengaruh etika profesi dan keahlian auditor akan mempengaruhi Kualitas Laporan.

Secara parsial, dari dua variabel bebas yang diuji yakni Etika Profesi (X₁) dan Keahlian Auditor (X₂), yang memiliki pengaruh paling signifikan adalah Etika Profesi (X₁) dimana t-hitungnya sebesar 4,382 lebih besar

daripada Keahlian Auditor (X₂) sebesar 3,499, hal ini mengimplikasikan bahwa etika profesi auditor paling berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Hal ini dikarenakan variabel etika profesi dinilai dengan menggunakan kode etik yang telah disusun oleh Institut Perbankan Indonesia (IAPI), dimana menurut **Sukrisno Agoes (2016: 43)** kode etik adalah pedoman bagi para anggota Ikatan Akuntan Indonesia untuk bertugas secara bertanggung jawab dan objektif. Auditor yang menjalankan etika profesi dengan baik adalah yang mampu memahami dan mengamalkan kode etik profesi yang berupa prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam Kantor Perbankan yang memberikan jasa profesional yang meliputi jasa *assurance* dan jasa selain *assurance* seperti yang tercantum dalam standar profesi dan kode etik profesi.

Walaupun variabel keahlian auditor lebih kecil nilainya dibandingkan variabel etika profesi, bukan berarti variabel keahlian auditor tidak memberi pengaruh terhadap Kualitas Audit. Bahwa dalam menentukan laporan keuangan yang baik harus dikerjakan oleh seorang ahli yang berpedoman dengan standar akuntansi yang berlaku. Hal ini sesuai dengan **Standar Profesi Perbankan SA seksi 200 PSA No. 4 (2001)** bahwa "Dalam melaksanakan audit sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing". Hanya saja dalam penelitian ini yang lebih berpengaruh signifikan adalah variabel etika profesi dibandingkan variabel keahlian auditor. Dalam kaitannya dengan hal ini disarankan agar seorang Auditor harus bekerja dengan menerapkan etika profesi dan memiliki keahlian auditor yang memadai, sehingga auditor dapat melaksanakan proses audit laporan keuangan yang dapat diterima oleh klien atau pengguna.

Hal ini juga sesuai dengan fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya. Bahwa dalam melaksanakan audit, profesi akuntan publik memperoleh kepercayaan dari pihak klien dan pihak ketiga untuk membuktikan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak

klien. Pihak ketiga tersebut diantaranya manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah dan masyarakat yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diaudit. Sehubungan dengan kepercayaan yang telah diberikan kepada akuntan publik, maka auditor dituntut untuk dapat memberikan kepercayaan tersebut. Kepercayaan ini harus senantiasa ditingkatkan dengan menunjukkan suatu kinerja yang profesional. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik, maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh IAI.

Sedangkan secara simultan Etika Profesi (X_1) dan Keahlian Auditor (X_2) memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas audit (Y) dimana melalui uji F dengan uji dua pihak pada taraf nyata 5% didapatkan F hitung sebesar 34,57 ternyata lebih besar dari F tabel 3,23. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya diantaranya yang dilakukan oleh **Sekar Mayangsari (2015)**, dimana didapatkan hasil bahwa Bahwa auditor yang memiliki keahlian dan independensi akan memberikan pendapat tentang kelangsungan hidup perusahaan yang cenderung besar dibandingkan yang hanya memiliki salah satu karakteristik atau sama sekali tidak memiliki keduanya.

Oleh karena itu, Kantor Perbankan Kota Bandung harus benar-benar serius dalam menjalankan tugasnya dengan berpegang penuh pada kode etik profesi dan SPAP. Karena tanggung jawab auditor bukan hanya kepada klien tetapi juga kepada masyarakat luas, sehingga dari hasil penelitian diatas auditor pada Perbankan Kota Bandung harus senantiasa meningkatkan etika profesi dan keahliannya guna memelihara kepercayaan masyarakat dan para pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan hasil jawaban responden yang menilai etika profesi, keahlian auditor, Kualitas Audit, diperoleh hasil secara umum semuanya baik. Pada variabel etika profesi, dimana terdapat empat indikator yaitu

integritas, objektivitas, kerahasiaan, dan perilaku profesional yang dilaksanakan oleh Auditor yang bekerja di Perbankan Kota Bandung dinilai baik oleh Pengawas Audit Perbankan se-Kota Bandung. Hal ini terlihat dari bobot yang dihasilkan yaitu berada dalam rentang 117 - 150, dimana nilai ini berada pada kategori baik. Oleh karena itu Perbankan Kota Bandung harus terus mempertahankan dan meningkatkan etika profesi auditornya.

Sedangkan untuk variabel keahlian auditor pada Perbankan Kota Bandung juga dinilai sudah baik. Hal ini terlihat pada bobot ketiga indikator yaitu pendidikan formal, pelatihan khusus, dan pengalaman dengan nilai bobot 132, 116, dan 115 yang berada dalam rentang 117 - 150 dengan kategori baik.

Sementara itu variabel Kualitas audit dengan empat indikatornya juga dinilai baik, dimana bobot rata-rata yaitu 129,8 berada pada rentang 117 - 150 dimana dari ketujuh indikator tersebut yang mempunyai bobot rata-rata paling kecil yaitu akurat dengan nilai 124 dan bobot rata-rata paling tinggi yaitu objektif dengan nilai 134. Secara umum berdasarkan pembahasan pada penelitian ini didapatkan sebuah kesimpulan yang sama dengan beberapa penelitian sebelumnya dan teori-teori yang menegaskan bahwa etika profesi dan keahlian auditor berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit.

KESIMPULAN.

Penelitian mengenai pengaruh Etika Profesi dan Keahlian Auditor terhadap Kualitas Audit dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara simultan Etika Profesi (X_1) dan Keahlian Auditor (X_2) memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas audit (Y) dimana melalui uji F dengan uji dua pihak pada taraf nyata 5% didapatkan F hitung sebesar 34,57 ternyata lebih besar dari F tabel 3,23.
2. Secara parsial, dari dua variabel bebas yang diuji yakni Etika Profesi (X_1) dan Keahlian Auditor (X_2), yang memiliki pengaruh paling signifikan adalah Etika

Profesi (X_1) dimana t-hitungnya sebesar 4,382 lebih besar daripada Keahlian Auditor (X_2) sebesar 3,499.

SARAN.

Mengacu kepada kesimpulan hasil penelitian ini, disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perusahaan :

Secara umum harus lebih memperhatikan indikator objektivitas karena mempunyai r-hitung terbesar dan lebih tinggi dari r-tabel, begitu juga pada indikator integritas karena mempunyai bobot yang terendah dibandingkan dengan indikator yang lain.

2. Peneliti :

Didalam penelitian ini terdapat variabel independent lain yang mungkin bisa mempengaruhi Kualitas Audit yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini, maka untuk peneliti selanjutnya supaya diteliti variabel lain tersebut, Selain itu pemilihan responden diharapkan dapat lebih baik atau sesuai dengan variabel apa yang akan diteliti agar hasil yang didapatkan akan lebih baik atau sesuai dengan apa yang hendak diukur dan diketahui

3. Untuk Lembaga

Selain menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya bagi rekan-rekan yang lain yang ingin menelaah lebih jauh mengenai Etika Profesi dan Keahlian Auditor serta pengaruhnya terhadap Kualitas Audit karena variabel ini mempengaruhi tingginya Kualitas Audit terhadap perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Literature:

Arens, Alvin A, Elder, Randal J, Beasley, Mark S, 2015. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi: Pendekatan Terpadu*. Edisi Kesembilan. PT Indeks. Jakarta.

Arens, Alvin A, and James K. Loebeeke, 2001. *Auditing: Pendekatan Terpadu*. Edisi Indonesia. Buku Satu. Salemba Empat. Jakarta.

Aldhizer et al (1995) Aldhizer II, George R; John R.Miller & JosephF.Moraglio,1995.

Common Attributes of Quality Audits. Journal of Accountancy, January.

Boynnton William C. dan Walter G. Kell, 2002. *Modern Auditing*. Seventh Edition. Erlangga. Jakarta.

Deis dan Groux (1992) Deis, Donald R. Jr & Gary A. Giroux, 1992. *Determinants of Audit Quality in the Public Sector*, The Accounting Review, Vol 67, No.3.

Guy, Dan M, C. Wayne Alderman, Alan J. Winters, 2002. *Auditing*. Fifth Edition. Jilid 1. Erlangga. Jakarta.

Harhinto. 2016. *Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap Kualitas Audit, Studi Empiris pada KAP di Jawa Timur. Tesis tidak dipublikasikan*. Universitas Diponegoro Semarang.

Ikatan Akuntan Indonesia, 2001. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.

Institut Akuntan Publik Indonesia, 2008. *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*. Jakarta

Imam Ghozali, 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Kusharyanti, 2002. *Temuan penelitian mengenai kualitas audit dan kemungkinan topik penelitian di masa datang*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen (Desember). Hal.25-60

Porter dkk. 2015. *Pengendalian Umum*. Salemba Empat : Jakarta.

Mulyadi, 2002. *Pemeriksaan Akuntan*. Edisi ke-4. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.

Mulyadi dan Kanaka Puradiredja, 2002. *Auditing*. Salemba Empat. Jakarta.

Moh. Nasir, 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung.

Sugiyono, 2008. *Metodologi Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta. Bandung.

Sukrisno Agoes, 2016. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan)*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Tan dan Libby.1997.*Tacit Managerial versus Technical Knowledge as Determinans of*

Audit Experience in The Field. Jurnal Of Accounting Reseach (Spring).

Wooten. 2015. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unika Petra. Vol. 4 / No.1

Jurnal, Tesis, Skripsi:

Arleen Herawaty dan Yulius Kurnia Santoso, 2008. *Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas.* The 2nd National Conferences UKWMS. Surabaya

Hendro Wahyudi dan Aida Ainul Mardiyah, 2006. *Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan.* SNA 9 Padang.

Ida Ruhaeni, 2006. *Pengaruh Profesionalisme Auditor Eksternal dan Pertimbangan Tingkat Materialitas Terhadap Ketepatan Jenis Opini yang Diterbitkan.* STIE STEMBI Bandung.

Ida Suraida, 2005. *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit, dan Resiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik.* Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaran. Bandung.

I Ketut Yadnyana, Pengaruh Kualitas Jasa Auditor Internal Terhadap Efektivitas Pengendalian Intern Pada Hotel Berbintang Empat dan Lima di Bali. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

Noviyani, P. dan Bandi, 2002. *Pengaruh Pengalaman dan Penelitian terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan.* Prosiding Simposium Nasional Akuntansi V.

Risty Pramono, 2007. *Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Pada KAP di Kota Semarang.* Skripsi Universitas Negeri Semarang.

Suryani Noviari, Tri Eka Merdekawati, dan Dharma T.E Sudarsono, 2005. *Hubungan Etika, Pengalaman, Ketaatan pada Standar Profesi, dan Akuntabilitas Profesional (Survei pada KAP di DKI Jakarta).* Proceeding Seminar Nasional PESAT. Universitas Gunadarma Jakarta.

Winda Fridati, 2005. *Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan Di Jogjakarta.* Skripsi Universitas Islam Indonesia. Jogjakarta.

Media Lainnya:

www.ghabopedia.com

www.jai.co.id

<http://akuntanpublikindonesia.com/>

Media Akuntansi, Edisi 31, 2009.

Manajemen dan Usahawan, Edisi Februari-Maret, 2008.